

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Ekspositori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda“ dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹

Kata “strategi” dalam buku Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT* berarti : 1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, 2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dalam kondisi yang menguntungkan, 3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, 4) tempat yang baik menurut siasat perang.²

Melihat arti di atas, tampak jelas bahwa awalnya istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kemudian, istilah ini digunakan dalam dunia pendidikan dengan maksud bahwa strategi digunakan guru untuk mencapai sasaran/tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.³ Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁴

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3

² Zainal Arifin, Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*, Skripta Media Creative, Yogyakarta, 2012, hlm. 55

³ *Ibid*, hlm. 55

⁴ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 3

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut David yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Pengertian strategi dalam kaitannya dengan pembelajaran menurut Erman yang dikutip oleh Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar dan tujuannya yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal.⁶ Dikaitkan dengan belajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁷

Dari beberapa pengertian strategi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu, yang di dalamnya mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 85

⁶ Zainal Arifin, Adhi Setiyawan, *Op. Cit*, hlm. 56

⁷ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 4

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁸

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “ upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan “. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁹

Association for Educational Communication and Technology (AECT) menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem intruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.¹⁰

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi ajar, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi ajar bukanlah bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembedaan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi ajar yang dikuasai siswa itu dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode atau strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, tetapi

⁸ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 142

⁹ Abdul Majid, *Op. Cit.* hlm. 4

¹⁰ *Ibid*, hlm. 5

menggunakan metode yang bervariasi atau strategi pembelajaran aktif dan inovatif.¹¹

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.¹²

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.¹³

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

¹¹ Ngalmun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2015, hlm. 31-32

¹² Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 5

¹³ Dimiyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 18

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 1

Paparan di atas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa, dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran. Untuk lebih jelas mengenai pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :¹⁵

Tabel 2.1
Konsep dan Sudut Pandang Pembelajaran

Konsep	Sudut Pandang
Belajar (<i>Learning</i>) Mengajar (<i>Teaching</i>) Pembelajaran (<i>Instruction</i>)	Peserta Didik/Pembelajar Pendidik/Pengajar Interaksi antara peserta didik, pendidik, dan atau media/sumber belajar

Dari paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui berbagai cara dan pendekatan agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

c. Pengertian Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa

¹⁵ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 6

mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.¹⁶

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya menamakan strategi pembelajaran ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.¹⁷

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses bertutur/proses penyampaian materi secara langsung dari seorang guru kepada siswa agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.:

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa.¹⁸

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori, di antaranya sebagai berikut : *Pertama*, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Artinya, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena

¹⁶ M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 124

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Bandung, 2011, hlm. 179

¹⁸ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 217

itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran ini adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.¹⁹

Strategi pembelajaran ekspositori akan efektif manakala :²⁰

- a. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa.
- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa bisa mengingat bahan pelajaran, sehingga ia akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus.
- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topic tertentu.
- e. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur, biasanya merupakan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik.
- f. Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- g. Apabila guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 216

²⁰ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 180

- h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- i. Jika tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Ekspositori

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yakni :

a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran; justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan, terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.²¹

Hal ini sangat penting untuk dipahami karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.²²

²¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 148

²² Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 181

b. Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang merujuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan adalah materi pembelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

Dalam komunikasi selalu terjadi pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif jika pesan dapat ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Dan jika pesan tersebut tidak diterima dengan baik maka sistem komunikasi tersebut tidak efektif.. Strategi ekspositori menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi sangat penting untuk diperhatikan.²³

c. Prinsip kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat kita tarik dari hukum belajar ini adalah agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan materi pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.²⁴ Seperti halnya kerja sebuah komputer setiap data yang dimasukkan akan dapat disimpan

²³*Ibid*, hlm. 182

²⁴ Suyadi, *Op. Cit*, hlm. 149

dalam memori manakala sudah tersedia file untuk menyimpan data. Setiap data tidak mungkin dapat disimpan manakala belum tersedia filenya.

d. Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi peajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah bila melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.²⁵

3. Peranan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Ekspositori

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, peranan guru dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah :

- a) Penyusun program pembelajaran.
- b) Pemberi informasi yang benar.
- c) Pemberi fasilitas belajar yang baik.
- d) Pembimbing siswa dalam memperoleh informasi yang benar.
- e) Penilai pemerolehan informasi.

Sementara peranan siswa dalam strategi pembelajaran ekspsositori adalah :

- a) Pencari informasi yang benar.
- b) Pemakai media dan sumber yang benar.
- c) Menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru.²⁶

²⁵ *Ibid*, hlm. 149

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 173

4. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Ekspositori

Langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori meliputi :

a. Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan yaitu :

- 1) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- 4) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.²⁷

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan yaitu :

- 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif

Memberikan sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar.

- 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai

Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan mengemukakan tujuan, siswa akan paham dengan apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana mereka. Dengan demikian tujuan merupakan pengikat baik bagi guru maupun siswa.

- 3) Bukalah *file* dalam otak siswa

Seperti halnya sebuah computer, data akan dapat disimpan manakala sudah tersedia filenya. Begitu juga otak manusia, materi pelajaran akan bisa ditangkap dan disimpan dalam memori jika

²⁷ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 185

sudah tersedia *file* atau kapling yang sesuai. Artinya, sebelum kita menyampaikan materi pelajaran maka terlebih dahulu kita harus membuka file dalam otak siswa agar materi bisa cepat ditangkap.²⁸

b. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.²⁹ Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa :

- a. Bahasa yang dipakai harus komunikatif agar mudah dipahami.
- b. Dalam penggunaan bahasa harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

2) Intonasi suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan.³⁰

3) Menjaga kontak mata dengan siswa

Dalam proses penyajian materi pelajaran, kontak mata (*eye contact*) merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh

²⁸ *Ibid*, hlm. 186

²⁹ *Ibid*, hlm. 187

³⁰ *Ibid*, hlm. 188

guru, tetapi mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian.

4) Menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan

Menggunakan *joke* adalah kemampuan guru untuk menjaga kelas agar tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Guru dapat memunculkan *joke* bila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasi yang bisa dilihat dari cara mereka duduk tidak tenang, cara mereka memandang atau gejala-gejala perilaku tertentu misalnya memainkan alat tulis atau mengetuk-ngetuk meja.

c. Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk member makna terhadap materi pelajaran.³¹

d. Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan cara mengulang kembali int-inti materi yang menjadi pokok persoalan. Kedua, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disampaikan. Ketiga, dengan cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antar materi pokok-pokok materi.³²

³¹ Suyadi, *Op. Cit*, hlm. 155

³² Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 189

e. Mengaplikasikan (*application*)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.³³

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan inti dari langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran ekspositori tersebut sebagai berikut :

Tabel 2.2
Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori

NO.	Langkah-Langkah	Hal-Hal Yang Harus Dilakukan
1	Persiapan (<i>Preparation</i>)	Guru mempersiapkan bahan pelajaran yang lengkap dan sistematis
2	Penyajian (<i>Presentation</i>)	Guru menyajikan bahan pelajaran secara lisan dan menyampaikannya dengan persiapan yang telah dilakukan
3	Menghubungkan (<i>Correlation</i>)	Menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam

³³ *Ibid*, hlm. 190

		struktur pengetahuan yang telah dimilikinya
4	Menyimpulkan (<i>Generalization</i>)	Tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan, dan meminta siswa mengambil kesimpulan dari materi yang telah diajarkan dengan kata-katanya sendiri.
5	Mengaplikasikan (<i>Aplication</i>)	Langkah unjuk menguji kemampuan siswa setelah siswa menyimak penjelasan guru. Guru memberikan tugas yang relevan atau tes dari materi yang diajarkan.

5. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori

a. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :³⁴

- 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori, guru bias mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).

³⁴ *Ibid*, hlm. 191

- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya :³⁵

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 4) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bias mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Memperhatikan beberapa kelemahan di atas, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini guru perlu persiapan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

³⁵ Suyadi, *Op. Cit*, hlm. 158-159

B. Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.³⁶

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang yang menjadi suatu ciri khas orang tersebut yang biasanya terbentuk dengan sendirinya atau di pengaruhi oleh lingkungan di sekitar atau orang-orang di sekitarnya.

2. Proses Terbentuknya Karakter

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting

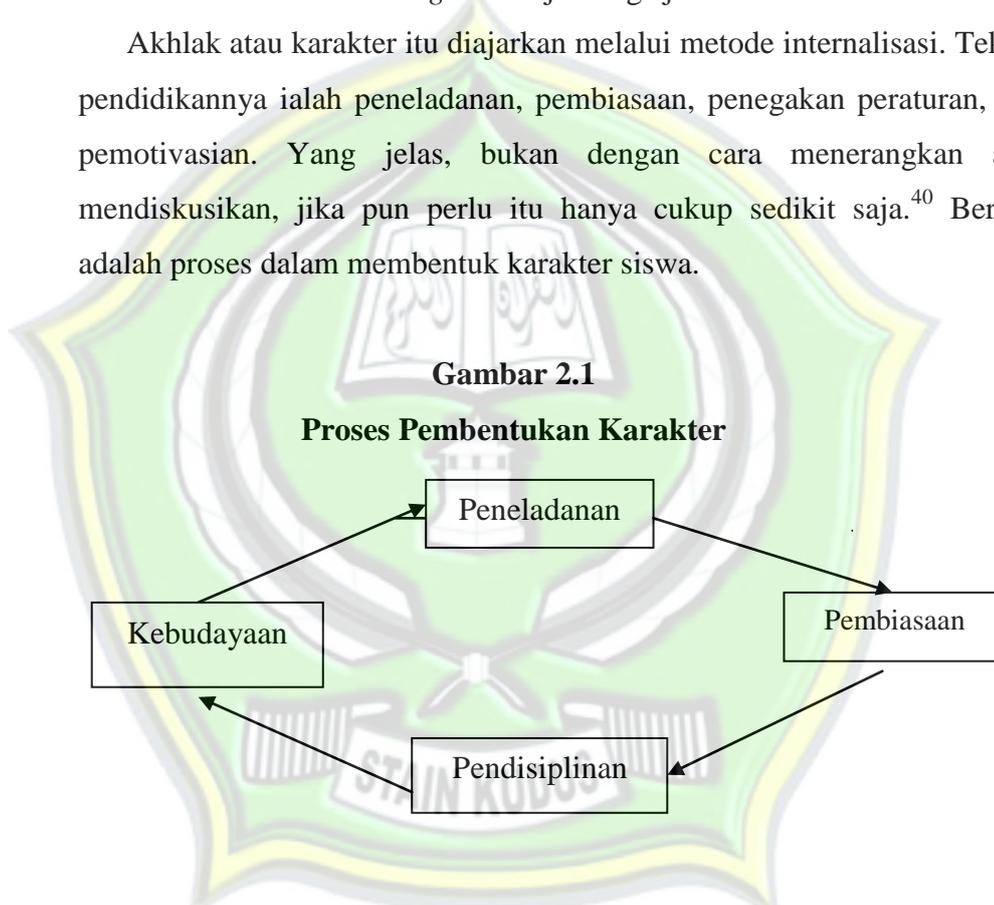
³⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013, hlm. 12

³⁷ Ahmad Tafsir dalam Kata Pengantar pada Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013, hlm. iv

dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya.³⁸

Dalam pandangan islam, pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah Saw. sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran islam³⁹

Akhlak atau karakter itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan pemotivasian. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika pun perlu itu hanya cukup sedikit saja.⁴⁰ Berikut adalah proses dalam membentuk karakter siswa.



Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik. Akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka

³⁸ <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/> diakses pada tanggal 16 September 2016

³⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Op. Cit, hlm. 2

⁴⁰ *Ibid*, hlm. vi

berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Selain itu juga peran orang tua, guru, dan teman sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Dan yang paling penting karakter tidak bisa diwariskan, tidak bisa dibeli, dan tidak bisa ditukar.

3. Pengertian Peduli

Peduli dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* memiliki arti memperhatikan, mengindahkan, menghiraukan, mencampuri.⁴¹ Berikut adalah beberapa pengertian peduli :

- a. Peduli berarti memberi Perhatian kepada hal kecil yang mengakibatkan dampak besar dan bukan memberikan perhatian kepada hal besar tetapi memberikan dampak kecil.
- b. Peduli berarti Berkomunikasi dengan orang yang disayangi meskipun dialog yang dilakukan sepertinya tidak berjalannya dengan baik.
- c. Peduli berarti Mengerti situasi orang yang disayangi meskipun situasinya membuat kita tidak nyaman.
- d. Peduli berarti Melakukan Tindakan dengan Segera pada kesempatan pertama dan bukan sekedar berkhotbah belaka (*Nato = No Action Talk Only*).
- e. Peduli berarti Memberi Kenyamanan terhadap orang yang disayangi bahkan pada saat-saat yang paling sulit sekali.
- f. Peduli berarti Panjang Kasih dan Sayang serta memberikan bimbingan kepada orang yang disayangi untuk menemukan dan mencapai tujuan.
- g. Peduli berarti Berbagi bahkan untuk hal-hal yang paling berharga sekalipun sesuai kebutuhan orang yang disayang.

⁴¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 722

- h. Peduli berarti Memaafkan bahkan untuk hal yang paling menyakitkan sekalipun demi tujuan yang lebih besar lagi.
- i. Peduli berarti Percaya terhadap orang yang disayangi, terhadap diri sendiri dan terhadap visi bersama.
- j. Peduli berarti Menyucikan diri dari kepentingan diri sendiri , lebih mementingkan prinsip kebersamaan.⁴²

Dari beberapa arti peduli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peduli adalah rasa perhatian satu sama lain, merasakan apa yang orang lain rasakan, dan tidak mementingkan diri sendiri.

4. Pengertian Lingkungan

Lingkungan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* mempunyai arti semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan.⁴³ Lingkungan terdiri dari sumber daya alam yang terbagi menjadi dua yaitu : *Pertama*, sumber alam biotik atau semua jenis tumbuhan dan hewan yang dapat diperbaharui. *Kedua*, sumber alam abiotik sumber alam yang tidak dapat diperbaharui lagi, seperti minyak, emas, aspal, dll.

Jadi, yang dimaksud dengan karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban terhadap alam/lingkungan sekitar untuk terus menjaga, melestarikan dan mencegah adanya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 41 dan QS. Al-A'raf ayat 56.

1. QS. Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

⁴² <http://obrolanmasadepan.com/arti-kepedulian-terhadap-sesama-manusia/> Diakses pada 18 Agustus 2016

⁴³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Jakarta, 2008, hlm. 865

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya :

“ *Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)* “. ⁴⁴

2. QS. Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya :

“ *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik* “. ⁴⁵

Dari kedua ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa segala kerusakan yang ada di muka bumi ini adalah ulah dari tangan manusia sendiri dan menjadi sebuah kewajiban bagi manusia untuk mencintai dan peduli terhadap bumi (alam) seisinya dengan cara menjaga dan melestarikan lingkungan. Baik lingkungan sekolah, tempat tinggal, maupun lingkungan masyarakat.

5. Contoh Kegiatan Peduli Lingkungan

a. Lingkungan sekolah bersih

- 1) Membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Siswa membuang sampah kelas ke TPS.
- 3) Setiap hari Jumat minggu kedua dan keempat pukul 07.15 – 08.00 seluruh warga sekolah melakukan Jumat Bersih.

⁴⁴ Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 41, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1997, hlm. 409

⁴⁵ Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 56, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1997, hlm. 158

- 4) Guru melaksanakan piket secara berkelompok untuk melihat kebersihan lingkungan.
- 5) Mengambil sampah yang berserakan.

b. Kelas Bersih

- 1) Piket kelas secara kelompok membersihkan kelasnya, strategi setelah pulang sekolah sesuai daftar piket.
- 2) Siswa secara individu menata bangku dan kursi setiap hari supaya terlihat rapi.
- 3) Siswa menata bangku dan kursi secara individu setelah pulang sekolah.
- 4) Melakukan pengamatan kebersihan lingkungan oleh penanggung jawab lingkungan (kriterianya ditetapkan sekolah), dilakukan setiap minggu dan diumumkan pada saat upacara hari Senin.
- 5) Tidak mencoret tembok atau bangku/kursi/fasilitas sekolah. Bagi yang mencoret diberi sanksi membersihkan atau mengecat ulang.⁴⁶

C. Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian PAI

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.⁴⁷

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan

⁴⁶ <http://guruku-widyaloka.blogspot.co.id/2013/04/peduli-sosial-dan-peduli-lingkungan.html>. diakses pada tanggal 19 September 2016

⁴⁷ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 250

mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri. Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.⁴⁸

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

⁴⁸ UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, Penabur Ilmu, 2004, hlm. 3

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁴⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 172

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Zakiah Daradjat berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.⁵⁰

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 174

- d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah ::

- a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

- b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian, karena berfungsi menjelaskan kedudukan atau posisi penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Diantaranya, penelitian yang sudah ada mengenai obyek yang sama. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu

juga dapat menghindarkan penelitian dari pengulangan atau duplikasi penelitian yang pernah dilakukan.

Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini diantaranya karya-karya yang sudah ada, maka penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan atau referensi penulis diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Haryati Istimulyani, mahasiswa jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau dari Cara Berpikir Siswa Kelas XI Semester I SMA 1 Kota Mungkid Magelang Tahun Ajaran 2008/2009.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2×2 , yang membandingkan antara strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran ekspositori dalam pencapaian hasil belajar kimia siswa, ada interaksi antara strategi pembelajaran dan konsep berpikir dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa.

Meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran ekspositori, namun berbeda. Penelitian tersebut membahas tentang keefektifan pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar kimia, sedangkan yang peneliti lakukan adalah tentang pembelajaran ekspositori dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan peduli sosial siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Diah Puspitasari, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Di MAN 2 Wates Kulon Progo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif yang memfokuskan penelitian pada kejenuhan belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran ekspositori. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekspositori berpengaruh dengan tingkat kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadis.

Penelitian ini meski terdapat persamaan yakni membahas tentang strategi pembelajaran ekspositori, namun berbeda dengan yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut membahas tentang kejenuhan belajar dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang membentuk karakter peduli lingkungan dan peduli sosial siswa melalui strategi pembelajaran ekspositori.

Dalam hal ini penulis dengan judul “ Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD 3 Pedawang Kudus Tahun Ajaran 2015/2016 ” akan menekankan pada penerapan strategi pembelajaran ekspositori yang nantinya akan berdampak pada pembentukan karakter peduli lingkungan dan sosial siswa di SD 3 Pedawang Kudus.

Dengan demikian, dari kedua skripsi diatas ada beberapa kesamaan dan perbedaan dengan skripsi yang peneliti akan tulis. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan strategi ekspositori dengan tujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, dan tugas guru sebagai seorang tenaga pendidik menjadi seorang motivator dan fasilitator.

Sedangkan perbedaannya adalah dari tujuan yang ingin dicapai. Di antaranya adalah mengetahui hasil belajar siswa, mengetahui tingkat kejenuhan siswa, dan peningkatan prestasi belajar siswa. Sedangkan skripsi yang saya tulis adalah untuk membentuk karakter peduli lingkungan dan peduli sosial siswa.

E. Kerangka Berpikir

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai. Dengan kata lain, pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran ekspositori sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi pembelajaran ekspositori dapat dijadikan pedoman dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, dapat mempermudah proses belajar karena materi yang disajikan sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari. Sehingga mereka mudah mengaplikasikan materi yang telah didapat atau disampaikan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus berusaha agar anak didiknya aktif dan kreatif. Maka salah satu solusinya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran PAI yang dalam tujuannya untuk membentuk karakter peduli lingkungan dan peduli sosial siswa dengan harapan siswa bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Penelitian

